

Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Perpektif dan Pemahaman Guru di TK ABA Nitikan Yogyakarta

Maharani Rosi Agustina¹, Inda Rabbi Mardhiyyah², Anatasya Ristu Pratiwi³, & Melati Puspitajati Adikusuma⁴

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan, ⁴Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Pendidikan seks, Anak usia dini, dan Guru PAUD

Abstrak: Usia dini memiliki peran penting dalam menghasilkan generasi hebat dan berkualitas yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pencapaian dalam perkembangan. Hal itu dapat direalisasikan dengan adanya sebuah pendidikan. Namun pada kenyataannya, masih sangat banyak permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, salah satunya persoalan pendidikan seks bagi anak. Banyak kasus pelecehan seksual anak sampai kasus seks bebas yang tidak lain karena sangat minimnya pemahaman mengenai pendidikan seks. Penerapan atau pemberian pendidikan seks kepada anak didik di TK - ABA Nitikan masih berada pada tahap pengenalan saja untuk menanamkan pemahaman anak mengenai bagian - bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yang di dukung dengan media belajar seperti lagu. Subjek penelitian adalah guru sebanyak 4 orang yang terbagi menjadi 2 orang guru full day dan 2 orang guru. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pemahaman guru mengenai pendidikan seks. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik wawancara dan observasi. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman mengenai pendidikan seks anak usia dini dari perspektif guru di TK ABA Nitikan Yogyakarta.

How to Cite: Agustina dkk. (2022). Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Perpektif dan Pemahaman Guru di TK ABA Nitikan Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Usia dini memiliki peran penting dalam menghasilkan generasi hebat dan berkualitas yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pencapaian dalam perkembangan. Hal itu dapat direalisasikan dengan adanya sebuah pendidikan. Namun pada kenyataannya, masih sangat banyak permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan dimana hal tersebut membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak. Salah satunya ialah persoalan pendidikan seks bagi anak. Banyak ditemui kasus pelecehan seksual anak sampai kasus seks bebas yang tidak lain karena sangat minimnya pemahaman mengenai pendidikan seks.

Menurut pendapat (Chomaria, 2012) pemahaman mengenai pendidikan seks dimulai dari memperkenalkan bagian-bagian anggota tubuh yang cepat atau lambat, anak akan memahami bahwa alat kelamin Wanita (vagina) dan laki-laki (penis) berguna tidak hanya untuk jalur buang air kecil, namun fungsinya lebih dari itu. Sehingga orang dewasa perlu memberikan pemahaman kepada anak agar hal-hal tersebut mudah dan mampu dipahami oleh anak. Sejalan dengan (Soesilo, 2021) pendidikan seks bagi anak usia dini bisa berupa latihan toilet training. Dengan diajarkannya tersebut secara tidak langsung memberikan pengalaman kepada anak untuk bisa membersihkan alat kelaminnya saat buang air kecil maupun buang air besar. Apabila hal itu berjalan dengan baik, maka tidak perlu khawatir anak tidak akan bergantung pada orang dewasa.

Menurut Sigmund Freud pada Teori Psikoanalisis mengatakan bahwa tingkah laku dan kepribadian seseorang laki-laki dan perempuan ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Lebih lanjut lagi Sigmund Freud membagi beberapa fase dalam tahap perkembangan seks yaitu fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten dan fase genital. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan sejak dini guna membantu anak dalam menjaga dirinya sendiri.

Adapun informasi yang penulis dapatkan saat berbincang-bincang dengan salah satu guru TK ABA Nitikan, bahwa beliau mengungkapkan “pengenalan seks itu penting dilakukan agar anak memahami, tidak semua anggota tubuh diperbolehkan untuk disentuh oleh oranglain. Dengan adanya pengenalan pendidikan seks diharapkan mampu memperkenalkan area pribadi yang tidak boleh terlihat dan disentuh oleh orang lain”. Dari pengamatan awal yang penulis temukan di TK ABA Nitikan mengenai seksualitas dapat dilihat ketika anak bermain bersama. Namun tidak semua anak memahami konsep antara laki-laki dan perempuan sehingga perilaku-perilaku yang kurang wajar itu kerap muncul dan dianggap hal yang “lumrah”. Pada observasi berikutnya kami melihat bahwa anak laki-laki dan perempuan saling berpelukan, memegang yang sebenarnya tidak pantas untuk disentuh lawan jenis, saling berdekatan yang tidak wajar. Selain itu kami juga mengetahui pada program *full day* di TK ABA Nitikan, saat anak-anak dimandikan, guru tidak memisahkan antara memandikan anak laki-laki dan perempuan. Begitu juga saat mengganti atau mengenakan pakaian, semua setelah mandi jadi satu di ruangan tertutup lalu mereka mengenakan pakaian bersama antara laki laki dan perempuan.

Berbeda dengan yang kami lihat pada guru kelas, beberapa sudah menerapkan pentingnya gender dengan memberikan intruksi ketika jalan sehat, bahwa laki-laki berpasangan dengan laki-laki, tidak bergandengan dengan lawan jenis, duduk yang terpisah antara laki laki dan perempuan saat pembelajaran dikelas. Dari hal ini sangat terlihat adanya dinamika yang terjadi, sehingga penulis memilih topik mengenai pendidikan seks di TK ABA Nitikan sebagai penulisan artikel kami dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman guru *full day* dan guru kelas mengenai pendidikan seks tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, berguna untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis (Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pendidikan seksualitas anak usia dini dari perspektif guru di TK ABA Nitikan Yogyakarta. Subjek penelitian adalah sebagian guru TK ABA Nitikan yaitu sebanyak 4 orang yang terbagi menjadi 2 orang guru pendamping anak *full day* dan 2 orang guru kelas usia 5-6 thn. Penelitian menggunakan Responden dengan Teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Guru yang mengajar pada kelas atas 5-6 Tahun
2. Guru yang mendampingi anak sampai sore hari (*Full day*)

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pemahaman pendidikan seks. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik wawancara pribadi dan observasi non sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi mendapatkan data jika pengetahuan guru - guru di TK ABA Nitikan mengenai Pendidikan seks pada anak usia dini terbilang sudah memahami konsep dan praktiknya di lapangan, responden Ibu W menyampaikan *“pendidikan seks pada anak usia dini merupakan usaha dan upaya pengenalan dan pemberian pendidikan mengenai bagian - bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain ataupun dilihat, tujuan pemberiannya untuk memberi kephahaman anak dalam menjaga diri dari kesuciannya”*, responden AF juga menyampaikan *“pendidikan seks itu menalkan dan memberitahu batas - batas berteman, batas - batas pergaulan anatar anak laki - laki dan perempuan sesuai ajaran Agama Islam”* dan penerapan pendidikan seks di TK - ABA Nitikan ini telah dilakukan. Dalam praktik atau penerapan pendidikan seks kepada anak didik di TK - ABA Nitikan masih berada pada tahap pengenalan saja untuk menanamkan pemahaman anak mengenai bagian - bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yang di dukung dengan media belajar seperti lagu. Bentuk - bentuk penerapan lainnya juga diberikan seperti saat pembelajaran pada tema diriku sendiri, kebutuhanku, kegiatannya dengan bernyanyi lagu tema anggota tubuh, pembiasaan juga diberikan seperti memakai celana lengging untuk anak putri saat memakai pakaian bebas, menghafal hadist menutup aurat, dan duduk sesuai barisan kursi, dan membiasakan siswa - siswinya BAK dan BAB secara mandiri. Seperti yang disampaikan oleh responden :

“penerapan pendidikan seks di TK - ABA Nitikan ini sudah dilakukan mba, namun masih sebagai selipan - selipan dipembelajaran saja. Seperti lewat lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh itu mba. Terus kami sebagai guru itu paling menyesuaikan dari tema seperti tema diriku atau kebutuhanku” pernyataan dari Ibu AF.

“secara resmi dalam RPPM atau RPPH belum ada mba, memang sampai saat ini hanya sebagai selipan - selipan saja disaat pembelajaran dan penyesuaian dengan tema minggu itu” pernyataan dari Ibu W.

Di TK - ABA Nitikan sendiri mempunyai kelas TAA (*Full Day*) yaitu anak - anak yang mengikuti kelas sampai sore hampir serupa dengan TPA. Di TAA juga diterapkan pendidikan seks dengan memberikan kesempatan mandi antara anak putra dan putri secara bergantian. Seperti pernyataan dari responden kami Ibu AF sebagai salah satu guru TAA.

“di TAA apalagi mba kami lebih menerapkan pendidikan seks, bisa dilihat contohnya seperti saat mandi kami pisah antara anak laki - laki dan perempuan secara bergantian, saat ganti pakaian juga begitu kami pisah, dan tidur juga kami pisah mba.”

Antara praktik dan penyampaian oleh salah satu responden diatas dengan hasil observasi kami sangat berbeda beberapa kali penulis juga mengamati bahwa ada beberapa kali terjadi bahwa anak putri dan putra mengganti pakaian sehabis mandi dalam satu ruangan yang sama tanpa sekat dan secara langsung. Penerapan pendidikan seks di TK - ABA Nitikan masih terbatas karena beberapa faktor seperti kurangnya atau belum tersedia media - media pembelajaran yang mendukung penerapan pendidikan seks ini, perasaan canggung guru saat hendak menyampaikan informasi mengenai pendidikan seks, keterbatasan waktu serta belum adanya kegiatan yang benar - benar diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak - anak mengenai pendidikan seks atau bisa dikatakan masih sebatas selipan dalam proses pembelajaran sebagai pengenalannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 4 responden yang berpendapat bahwa pemberian pendidikan seksual pada anak bersifat penting dan mendesak

diberikan pada anak. Pendidikan seks bagi anak usia dini perlu diajarkan dan bersifat *urgent*, karena pendidikan seks diberikan sebagai bekal dan pondasi anak dalam melindungi dari tindak kekerasan seksual terlebih kemampuan anak mengenal pendidikan seks masih dalam kategori rendah (Ismiulya et al., 2022). Pendidikan seks pada anak dilakukan dengan tujuan agar dapat mencegah anak mendapatkan perilaku pelecehan seksual dengan diberikannya bekal pengetahuan seks, sehingga anak mengetahui mana perilaku yang tergolong pelecehan seksual dan mana yang tidak. Lebih lanjut, pendidikan seks meliputi pencegahan anak melakukan percobaan melakukan hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena kurangnya pemahaman pendidikan seksual.

Kesadaran terkait pentingnya pendidikan seks bagi anak di TK ABA Nitikan belum diikuti dengan implementasi secara terstruktur dan terencana. Menurut hasil wawancara dengan guru, hal ini karena adanya rasa kebingungan seorang pendidik mengenai masalah tabunya pendidikan seks bagi anak usia dini. Selain itu tidak semua guru memahami dengan jelas mengenai pendidikan seks untuk anak secara mendalam, meskipun demikian guru tetap menyelipkan pendidikan seks pada anak dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut terlihat pada hasil wawancara dan observasi dengan guru bahwa guru TK ABA Nitikan masih memiliki persepsi dalam lingkup kecil tentang pendidikan seks. Persepsi tersebut hanya pada seputar organ seks, namun pendidikan seks untuk anak sesungguhnya sangat luas yang berkaitan dengan pembentukan kepribadiannya di masa yang akan datang, hal tersebut meliputi identitas dan peran seks yang berlaku pada nilai agama dan moral di masyarakat. Lebih lanjut, persepsi guru mengenai pendidikan seks tampak berpengaruh pada tujuan pendidikan seks, yakni guru memandang tujuan pendidikan seks hanya dari perilaku seks, namun tujuan utama pendidikan seks bagi anak usia dini adalah memberikan rasa aman dan nyaman untuk menjalani aktivitas sesuai dengan jenis kelamin anak.

Berdasarkan teori Sigmund Freud terdapat 5 tahapan perkembangan seksual manusia. Salah satu perkembangannya pada usia 5-6 tahun yakni tahap falik atau *phallic ctage* (3-6 tahun) yaitu masa dimana kenikmatan dipusatkan di daerah genital (Lestari, 2018). Oleh sebab itu penting untuk perkembangan indentifikasi kelamin anak seperti bagaimana seharusnya anak laki-laki dan perempuan bersikap, bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan seharusnya berperan dan bersikap. Jika pada masa ini guru maupun orang tua tidak memberikan pemahaman dan pengetahuan seputar pendidikan seks seperti indentifikasi diri hingga memilah yang mana baik dan buruk. Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut juga sependapat dengan responden yang mengatakan bahwa pendidikan seksual penting dilakukan.

Parenting mengenai pendidikan seks bagi anak belum diterapkan di TK ABA Nitikan. Sedangkan kegiatan *parenting* di sekolah umumnya berupa hal-hal secara umum, seperti peraturan sekolah, perkembangan anak, dan prestasi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Monikasari, 2013) bahwa orang tua umumnya menerapkan materi *parenting* yang diberikan di sekolah tentang pendidikan seks bagi anak usia dini belum dilakukan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Soesilo, 2021) bahwa pelaksanaan pendidikan seks di TK Pamekar Budi Demak sudah diterapkan oleh pihak sekolah sebatas pengenalan sesuai tahapan usia anak. Disadari pula oleh TK Pamekar Budi Demak bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini disekolah bukanlah kegiatan yang mudah. Oleh sebab itu pentingnya mengetahui pendekatan, strategi, metode, maupun penggunaan media yang tepat.

Pelaksanaan proses pembelajaran seks yang diberikan sejak anak berada pada usia dini lebih efektif diberikan pula pada kehidupan sehari-hari oleh orang tua, seperti pembiasaan berpakaian, pemisahan tempat tidur, *toilet training* anak, adab bersosialisasi dengan sesama maupun dengan lawan jenis, dan hal-hal yang meliputi dengan perawatan organ kelamin yang. Sejalan dengan hal itu menurut (Solihin, 2015) pemberian pendidikan seksualitas kepada anak merupakan tanggung jawab bersama, baik orang tua, guru, praktisi, dan akademisi pendidikan serta masyarakat umum.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka bisa disimpulkan pemahaman guru terhadap pentingnya pendidikan seks di TK ABA Nitikan sudah cukup memahami, hanya saja praktik secara langsung atau penerapannya kepada anak masih sangat terbatas dan masih perlu pengembangan. Kurangnya media yang mendukung penerapan pemberian pendidikan seks juga membuat guru - guru canggung dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan seks. Ketabuan mengenai informasi yang berbau seks masih menjadi masalah sampai saat ini tidak terkecuali pada pendidik di sekolah. Adapun penerapan atau pemberian pendidikan seks kepada anak didik di TK - ABA Nitikan masih berada pada tahap pengenalan saja, dengan menggunakan lagu – lagu. Dengan diselipkannya materi pengenalan anggota tubuh di RPPH belum atau tidak ada di kurikulum atau dalam satu kegiatan khusus dengan tujuan penerapan pendidikan seks. Dan pada materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu, 1) Identifikasi anggota tubuh, yaitu anak mengetahui nama – nama serta fungsi dari masing – masing anggota tubuh tubuhnya. 2) memaksimalkan peraturan disekolah terkait tata cara berpakaian untuk laki – laki dan perempuan seperti menutup aurat dengan pakaian yang sopan untuk perempuan ketika memakai gamis wajib mengenakan legging, dengan tujuan agar anak mengetahui batasan aurat laki-laki dan perempuan, sehingga nantinya anak akan terbiasa untuk menutup auratnya ketika berada dirumah maupun disekolah. Menutup aurat merupakan salah satu langkah agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual yang mungkin akan mengintainya. Pembiasaan menghafal dan melafaldzkan hadist menutup aurat juga sebagai salah satu upaya guru – guru disana menyampaikan pendidikan seks. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis sebaiknya lembaga – lembaga PAUD saat ini harus lebih memperhatikan pengetahuan guru terkait pendidikan seks AUD dan evaluasi penerapan pendidikan seks di lembaganya agar memaksimalkan dan meminimalisir adanya penyimpangan seks yang dilakukan oleh anak – anak di lingkungan PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penyelesaian artikel ilmiah ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Ega Asnatasia Maharani, S.Psi., M.Psi, selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, pemikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan artikel ini.
2. Teman teman rekan PLP 2 yang telah bersedia untuk bekerjasama dalam proses penulisan artikel ilmiah
3. Serta guru guru TK ABA Nitikan yang sudah bersedia memberikan kami pengalaman untuk mengajar dan menjadi tempat penulis untuk penelitian
4. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu terimakasih atas do'a serta dukungan yang sangat berharga bagi penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya yang telah membantu dalam penulisan Artikel ilmiah ini. Penulis berharap artikel ilmiah ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak (dari Balita Hingga Dewasa)*. Aqwan Jembatan Ilmu.

- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, Nurhayati, S., & Nurma. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Lestari, I. (2018). *Konsep Dasar Perkembangan Manusia* (D. Fauzi (ed.); 1st ed.). ERZATAMA KARYA ABADI.
- Monikasari, C. (2013). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik Di Paud Permata Hati. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, XVII(1).
- Soesilo, D. T. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *SHOLARIA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1). <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1, 56–74. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.